

Penguatan Kapasitas Organisasi Pokdarwis Situs Gunung Padang Cianjur Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Promosi Digital Berbasis Geowisata

¹Hasan Ali Murtadha, ²Prima Mulyasari Agustini, ³Eli Jamilah Mihardja, ⁴Devina Cintiya

¹⁻³Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jakarta

³ Pusat Inovasi dan Inkubator Bisnis, Universitas Bakrie, Jakarta,

⁴ Rektorat, Universitas Bakrie, Jakarta

E-mail:¹ hasanalimurtadha@gmail.com ² prima.agustini@bakrie.ac.id
³ eli.mihardja@bakrie.ac.id, ⁴ devina.cintiya@bakrie.ac.id

ABSTRAK

Situs Megalitikum Gunung Padang di Kabupaten Cianjur memiliki potensi besar sebagai destinasi geowisata edukatif, namun pengelolaannya selama ini masih didominasi oleh pendekatan mass tourism yang mengabaikan aspek konservasi dan pemberdayaan komunitas lokal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui pelatihan kewirausahaan berbasis konservasi dan pengenalan strategi promosi digital yang relevan dengan konteks lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 27–28 Juni 2025 di Balai Warga Gunung Padang, melibatkan tim akademisi, mahasiswa, alumni, dan praktisi dari Universitas Bakrie. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan partisipatif dan reflektif, meliputi FGD, workshop manajemen desa wisata, simulasi promosi digital, serta pendampingan lapangan dalam bentuk observasi narasi pemanduan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi ekonomi geowisata dan keterampilan awal dalam membuat konten media sosial untuk promosi wisata berbasis edukasi. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur digital dan minimnya penguasaan bahasa asing di kalangan pemandu. Program ini berkontribusi pada upaya pelestarian situs budaya sekaligus mendukung pencapaian SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), serta membuka peluang keberlanjutan kegiatan melalui sinergi lintas keilmuan dan kolaborasi berkelanjutan antara universitas dan komunitas lokal.

Kata kunci : *Pokdarwis, geowisata, kewirausahaan sosial, promosi digital, konservasi, Gunung Padang*

ABSTRACT

The Gunung Padang Megalithic Site in Cianjur Regency is one of Indonesia's significant geological and cultural heritage locations. However, its tourism management remains largely dominated by a mass tourism approach that overlooks education, conservation, and local community empowerment. This community service program aimed to strengthen the capacity of the local Tourism Awareness Group (Pokdarwis) through training in geotourism-based entrepreneurship and digital promotion strategies. The program was conducted on June 27–28, 2025, utilizing participatory and experiential methods, including focus group discussions (FGDs), thematic workshops, and field mentoring. The implementation team consisted of lecturers, alumni, students, and practitioners from Bakrie University. The results indicate that the participatory approach successfully encouraged the emergence of community-based business ideas and enhanced participants' initial skills in producing promotional content via personal social media and village websites. Key challenges identified include unstable digital infrastructure and limited foreign language proficiency among local tour guides. This program contributes to strengthening

local tourism institutions, promoting heritage conservation, and supporting the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 11: Sustainable Cities and Communities.

Keyword : *Gunung Padang, Pokdarwis, geotourism, digital promotion, conservation, community engagement*

1. PENDAHULUAN

Kawasan Situs Gunung Padang yang terletak di Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, merupakan salah satu situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara yang menyimpan potensi luar biasa sebagai destinasi geowisata. Selain nilai arkeologis dan geologisnya, situs ini juga memiliki peran penting dalam narasi kebudayaan lokal dan identitas sejarah Nusantara. Namun dalam beberapa tahun terakhir, pengelolaan kawasan ini lebih condong pada pendekatan mass tourism yang berorientasi pada jumlah kunjungan semata, tanpa disertai penguatan nilai edukatif, konservasi, serta keterlibatan komunitas lokal secara substantif (Dowling & Newsome, 2018; Hose, 2012).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai organisasi komunitas yang seharusnya menjadi penggerak utama dalam pengelolaan desa wisata di kawasan tersebut, menghadapi berbagai keterbatasan. Minimnya pelatihan kewirausahaan, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan kapasitas dalam merancang strategi promosi berbasis media sosial menjadi tantangan yang menghambat optimalisasi peran mereka. Selain itu, pelatihan mengenai konservasi situs dan kemampuan interpretasi pemanduan—terutama bagi wisatawan asing—masih sangat terbatas. Hal ini membuat Pokdarwis belum mampu menjalankan peran sebagai institusi pemberdaya masyarakat lokal secara maksimal.

Berbagai studi menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan komunitas wisata seperti Pokdarwis

merupakan kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, khususnya di kawasan berbasis warisan budaya dan geologi (Okazaki, 2008; Black & King, 2019). Keterlibatan aktif komunitas dalam pengelolaan wisata tidak hanya memperkuat ekonomi lokal melalui kewirausahaan sosial, tetapi juga memperbesar kemungkinan keberhasilan program konservasi yang berbasis partisipasi. Lebih lanjut, penerapan teknologi digital dalam promosi destinasi dinilai mampu memperluas jangkauan pasar, membangun narasi lokal yang otentik, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam pengembangan desa wisata (Mihardja et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan solusi yang konkret dan terintegrasi. Bentuk kegiatan berupa pelatihan kewirausahaan berbasis geowisata dan pendampingan promosi digital, yang dilaksanakan secara partisipatif melalui FGD, workshop, serta observasi lapangan bersama para anggota aktif Pokdarwis dan pemuda desa. Lokasi kegiatan adalah Balai Warga Situs Gunung Padang, dilaksanakan selama dua hari, melibatkan tim akademisi, mahasiswa, dan praktisi dari Universitas Bakrie.

Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan kapasitas organisasi Pokdarwis dalam pengelolaan kewirausahaan berbasis geowisata?
2. Bagaimana membangun keterampilan promosi digital

komunitas melalui pemanfaatan media sosial dan website desa?

3. Apa tantangan aktual yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan promosi destinasi berbasis konservasi?

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dalam mengelola potensi ekonomi lokal berbasis geowisata;
2. Mendorong keterampilan komunikasi digital dan promosi destinasi melalui platform media sosial yang relevan;
3. Membangun kesadaran kolektif komunitas terhadap pentingnya konservasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Manfaat kegiatan ini dirancang untuk berdampak secara langsung maupun tidak langsung. Bagi komunitas lokal, kegiatan ini diharapkan memperkuat kapasitas individu dan organisasi, membuka peluang usaha mikro kreatif, serta menumbuhkan jejaring promosi yang lebih luas. Bagi institusi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi dalam pelaksanaan Tri Dharma, sekaligus mendorong integrasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) ke dalam kurikulum. Secara lebih luas, kegiatan ini turut berkontribusi dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya poin 11.4 terkait perlindungan warisan budaya dan alam dunia.

2. LANDASAN TEORI

Penguatan kapasitas organisasi Pokdarwis dalam konteks pengelolaan destinasi geowisata berbasis konservasi dan kewirausahaan dapat dipahami melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori geowisata,

kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta literasi digital.

A. Konsep Geowisata dan Konservasi Partisipatif

Geowisata merupakan bentuk pariwisata yang menekankan apresiasi terhadap warisan geologi, topografi, dan bentang alam yang unik, serta memperhatikan konservasi dan edukasi sebagai prinsip utama. Dowling dan Newsome (2018) menekankan bahwa geowisata tidak hanya berorientasi pada eksplorasi fisik kawasan, tetapi juga pada penciptaan nilai edukatif dan pelestarian lingkungan. Dalam konteks situs Gunung Padang, penerapan geowisata dapat memperkuat pemahaman publik terhadap warisan budaya dan geologi, serta mendorong komunitas lokal menjadi pelaku utama dalam interpretasi dan konservasi.

Konsep konservasi partisipatif juga relevan untuk mengembangkan tata kelola wisata berbasis komunitas. Hose (2012) menyatakan bahwa keberhasilan pelestarian situs warisan alam dan budaya bergantung pada keterlibatan masyarakat lokal sebagai penjaga nilai dan narasi lokal, yang didukung oleh pelatihan dan penguatan kapasitas institusional.

B. Kewirausahaan Sosial dalam Komunitas Wisata

Kegiatan ekonomi berbasis pariwisata dapat diarahkan ke model social entrepreneurship, yaitu bentuk kewirausahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga berupaya menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan komunitas (Dees, 2001). Dalam kerangka pengembangan desa wisata, kewirausahaan sosial dapat hadir dalam bentuk jasa pemanduan edukatif, produksi souvenir lokal, pengelolaan homestay, hingga penyediaan paket wisata berbasis pengalaman.

Menurut Okazaki (2008), efektivitas pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh keberadaan pelatihan yang kontekstual, struktur organisasi komunitas yang inklusif, dan dukungan dari lembaga pendidikan tinggi serta pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, Pokdarwis sebagai entitas kelembagaan perlu memiliki kapasitas manajerial, inovasi usaha, dan keterampilan komunikasi publik yang memadai.

C. Literasi Digital dan Promosi Wisata Berbasis Narasi Lokal

Di era digital, promosi destinasi tidak lagi hanya dilakukan melalui media konvensional, melainkan mengandalkan kemampuan komunitas untuk menciptakan, mengelola, dan menyebarkan konten digital. Literasi digital menjadi bagian penting dari upaya pemberdayaan komunitas wisata, terutama untuk menjangkau pasar yang lebih luas melalui media sosial, website desa, dan platform daring lainnya (UNWTO, 2021).

Promosi wisata yang berbasis narasi lokal atau place-based storytelling terbukti mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memperkuat identitas kawasan. Penelitian Mihardja et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi digital yang diberikan kepada komunitas di kawasan Geopark Ujung Kulon berhasil mendorong peningkatan kesadaran promosi melalui narasi yang khas dan otentik, serta memperkuat koneksi antara nilai geologis dengan cerita lokal.

D. Tinjauan Studi Terdahulu

Beberapa studi terdahulu mengonfirmasi urgensi penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola geowisata secara berkelanjutan. Black dan King (2019) menyoroti bahwa keberhasilan pengelolaan desa wisata

sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara komunitas, sektor pendidikan, dan pemerintah daerah. Studi Mihardja, Witaryanto, dan Mulyadi (2023) mengenai geopark Pongkor di Bogor menunjukkan bahwa pelibatan pemuda dalam pelatihan geowisata dapat menciptakan kepemimpinan komunitas yang adaptif terhadap perubahan.

Selain itu, praktik pelatihan serupa yang dilakukan oleh Universitas Bakrie di Desa Ulubelu, Lampung, menggabungkan pendekatan community-based tourism, penguatan narasi lokal, dan diversifikasi produk wisata berbasis konservasi (Mihardja et al., 2022). Studi-studi ini membuktikan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas lokal dapat menghasilkan model pemberdayaan yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan komunitas lokal—dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Padang—sebagai subjek utama pemberdayaan. Pelibatan aktif peserta sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga refleksi pasca-kegiatan dilakukan untuk memastikan program relevan secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip community-based development sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (2000) dan didukung oleh model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dari Okazaki (2008).

1. Identifikasi Kebutuhan dan Survei Lapangan

Tahapan awal kegiatan diawali dengan observasi partisipatif dan wawancara informal yang dilakukan oleh tim dari Universitas Bakrie pada awal April 2025. Tujuannya adalah memetakan

kebutuhan kapasitas Pokdarwis dan komunitas wisata Gunung Padang, termasuk tantangan dalam konservasi situs, potensi wirausaha lokal, serta kemampuan mereka dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun komunitas memiliki semangat pelestarian, mereka masih kekurangan pelatihan kewirausahaan dan promosi digital yang sistematis.

2. Desain Program Pelatihan dan Pendampingan

Program dirancang dalam dua bentuk utama: a) Pelatihan kelas melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan workshop tematik, dan b) Pendampingan lapangan yang melibatkan praktik observasi langsung terhadap proses pemanduan wisata di situs.

Materi pelatihan meliputi:

- a) Pengenalan geowisata dan konservasi partisipatif (Dowling & Newsome, 2018),
- b) Dasar-dasar kewirausahaan komunitas (Dees, 2001),
- c) Promosi digital berbasis media sosial dan narasi lokal (UNWTO, 2021),
- d) Manajemen keuangan usaha wisata desa secara sederhana (Mihardja et al., 2023),
- e) Evaluasi terhadap praktik pemanduan dan storytelling wisata berbasis pengalaman.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27–28 Juni 2025, berlokasi di Balai Warga Situs Gunung Padang dan kawasan situs secara langsung.

3. Implementasi Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Hari pertama difokuskan pada pelatihan dan diskusi bersama 15 peserta aktif dari Pokdarwis. FGD digunakan sebagai teknik fasilitasi partisipatif untuk menggali pengetahuan lokal, peluang usaha berbasis geowisata, serta kendala yang dihadapi dalam praktik pengelolaan wisata.

Hari kedua dilaksanakan pendampingan lapangan dengan menelusuri teras demi teras Situs Gunung Padang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi narasi pemanduan dan mengidentifikasi kebutuhan baru, termasuk kebutuhan akan pelatihan bahasa asing mengingat peningkatan jumlah wisatawan mancanegara. Kegiatan ini diperkuat dengan pemberian materi oleh narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi, seperti akuntansi desa wisata oleh Jurica Lucianda dan dasar-dasar manajemen organisasi oleh Dominika W. Arni.

4. Aktivasi Digital dan Keterlibatan Peserta

Sebagai bagian dari strategi promosi digital, peserta diminta untuk mengunggah konten reflektif di media sosial masing-masing mengenai pelatihan yang mereka ikuti. Langkah ini merupakan bentuk applied digital literacy dan bertujuan melatih peserta dalam membangun narasi promosi destinasi melalui pendekatan visual dan storytelling.

Peserta yang aktif dalam pembuatan konten memperoleh insentif berupa souvenir dari sponsor kegiatan. Pendekatan reward-based motivation ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan menumbuhkan rasa percaya diri komunitas untuk tampil sebagai aktor digitalisasi wisata (Mihardja et al., 2022).

5. Evaluasi, Refleksi, dan Perencanaan Keberlanjutan

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi partisipatif, di mana peserta dan fasilitator bersama-sama menyusun rekomendasi dan kebutuhan pelatihan lanjutan. Salah satu hasil utama dari sesi ini adalah perencanaan program pelatihan tahap kedua, yang akan difokuskan pada konservasi teknis fisik situs dengan melibatkan dosen dari bidang Teknik Sipil dan Teknik Lingkungan. Langkah ini bertujuan memperkuat integrasi antara pendekatan sosial, teknologi, dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

Dengan metode pelaksanaan yang menggabungkan pelatihan berbasis pengalaman, partisipasi komunitas, dan pemanfaatan teknologi sederhana, kegiatan ini tidak hanya memberikan solusi langsung, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran komunitas yang adaptif, relevan, dan selaras dengan tujuan SDG 11—Kota dan Komunitas Berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 27–28 Juni 2025, dengan lokasi utama di Balai Warga Situs Gunung Padang dan area kawasan situs megalitikum. Peserta yang terlibat terdiri dari 15 anggota aktif Pokdarwis, perwakilan pemandu lokal, dan pemuda desa. Tim pelaksana berasal dari Universitas Bakrie, terdiri dari dosen, mahasiswa, alumni, serta praktisi bidang pemanduan.

Pelatihan hari pertama berfokus pada diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali potensi wirausaha berbasis konservasi. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengidentifikasi peluang usaha seperti jasa pemanduan edukatif, produksi souvenir lokal, serta pengelolaan media sosial sebagai kanal promosi. Tantangan utama yang diungkap adalah minimnya waktu untuk menyusun

konten dan sinyal internet yang tidak stabil di kawasan tersebut.

Workshop hari kedua menyajikan dua materi utama: akuntansi desa wisata (oleh Jurica Lucianda) dan dasar-dasar manajemen organisasi desa wisata (oleh Dominika W. Arni). Materi ini memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya pencatatan keuangan sederhana dan penguatan struktur kelembagaan Pokdarwis. Selain itu, dilakukan observasi langsung ke situs dengan menelusuri teras demi teras Gunung Padang, di mana peserta sekaligus mengevaluasi narasi interpretatif yang digunakan oleh pemandu. Temuan penting dari sesi ini adalah kebutuhan mendesak untuk pelatihan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, karena meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara.

Sebagai bagian dari penerapan literasi digital, peserta diminta untuk membuat unggahan media sosial yang merepresentasikan pelatihan yang mereka ikuti. Konten berupa foto, video, dan narasi reflektif diunggah melalui akun pribadi peserta, sebagai bentuk awal promosi digital berbasis partisipasi. Peserta yang aktif menerima souvenir dari sponsor, sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan mereka. Kegiatan ini ditutup dengan sesi refleksi yang merumuskan kebutuhan lanjutan, terutama pelatihan konservasi teknis fisik situs, yang direncanakan akan difasilitasi oleh akademisi dari bidang Teknik Sipil dan Teknik Lingkungan Universitas Bakrie.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pelatihan dan pendampingan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesadaran dan kapasitas organisasi Pokdarwis. Ini sejalan dengan pendekatan empowerment theory dari Zimmerman (2000), yang menekankan bahwa pemberdayaan hanya dapat terjadi jika komunitas dilibatkan

secara aktif dalam proses belajar dan pengambilan keputusan.

Salah satu peserta, seorang anggota Pokdarwis senior, dalam sesi FGD menyampaikan bahwa:

“Kami biasanya fokus ke pelayanan tamu saja, belum pernah diajak bicara soal promosi digital atau bagaimana bikin usaha dari nilai sejarah situs ini.”

(Peserta FGD, 27 Juni 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara praktik wisata sehari-hari dan pemahaman terhadap nilai tambah dari pendekatan geowisata. Dengan pelatihan ini, peserta mulai menyadari potensi diversifikasi usaha yang tidak hanya berorientasi pada pelayanan teknis wisatawan, tetapi juga pada narasi, edukasi, dan konservasi.

Pelatihan promosi digital yang dilakukan juga membuka kesadaran baru. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka belum pernah menggunakan akun media sosial pribadi untuk mempromosikan desa atau situs wisata. Salah satu peserta menyatakan:

“Biasanya saya hanya posting kegiatan pribadi. Ternyata bisa juga pakai Instagram untuk cerita sejarah Gunung Padang, dan banyak teman yang respons.”

(Pemandu muda, wawancara 28 Juni 2025)

Kutipan ini menunjukkan munculnya kesadaran akan potensi media sosial sebagai alat promosi berbasis komunitas. Hal ini memperkuat temuan UNWTO (2021) bahwa literasi digital menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan desa wisata modern, terutama yang mengandalkan narasi lokal sebagai daya tarik utama.

Observasi lapangan juga memperkuat temuan bahwa banyak narasi pemanduan di Situs Gunung Padang belum

disampaikan secara interpretatif. Narasi cenderung deskriptif dan satu arah. Dalam satu sesi pemanduan, pemandu menyebutkan, “Di sini disebut sebagai situs tertua, katanya sudah ada sejak zaman Nabi, tapi kita biasanya cuma sebut gitu aja, belum ada cerita menarik lainnya.” (Observasi lapangan, 28 Juni 2025).

Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kemampuan storytelling yang terstruktur dan berbasis data, agar pengalaman wisatawan tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dalam perspektif Hose (2012), interpretasi wisata yang baik mampu menjembatani pengetahuan ilmiah dan pemahaman awam, serta memperkuat nilai konservasi.

Kegiatan pelatihan akuntansi sederhana dan manajemen desa wisata juga mendapat respons positif. Peserta mengaku belum terbiasa mencatat arus kas usaha Pokdarwis secara sistematis. Dalam sesi tanya jawab, salah satu peserta menyampaikan:

“Kami belum pernah buat laporan keuangan secara rutin. Biasanya cuma catatan pribadi atau diingat saja.”

(Refleksi peserta workshop, 28 Juni 2025)

Kondisi ini memperkuat perlunya pelatihan kelembagaan yang lebih mendalam, agar Pokdarwis tidak hanya menjadi komunitas pelaksana teknis wisata, tetapi juga berkembang sebagai organisasi lokal yang akuntabel dan berkelanjutan (Black & King, 2019). Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis pelatihan partisipatif, integrasi narasi lokal, dan komunikasi digital sederhana mampu menciptakan kesadaran baru, meningkatkan kapasitas komunitas, dan membuka jalur keberlanjutan program. Model pendekatan ini terbukti adaptif terhadap kebutuhan lokal,

sekaligus kompatibel dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 11.4) yang menempatkan komunitas sebagai penjaga warisan budaya dan alam.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-kolaboratif dalam pelatihan dan pendampingan komunitas sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas kelembagaan Pokdarwis. Temuan ini memperkuat pendapat Zimmerman (2000) yang menekankan bahwa pemberdayaan komunitas memerlukan proses peningkatan kapasitas individu dan organisasi agar mampu mengelola perubahan sosial secara mandiri.

Dari sisi substansi pelatihan, penerapan konsep geowisata sebagai kerangka edukasi dan kewirausahaan terbukti mendorong peserta untuk mengaitkan nilai konservasi dengan peluang usaha lokal. Hal ini sejalan dengan pemikiran Dowling dan Newsome (2018) yang menyatakan bahwa geowisata bukan hanya tentang atraksi fisik, tetapi juga penguatan narasi edukatif yang dapat menciptakan nilai ekonomi dan budaya berkelanjutan.

Pelatihan promosi digital melalui media sosial menunjukkan adanya antusiasme dan minat tinggi dari peserta untuk mengembangkan konten lokal. Namun, keterbatasan infrastruktur digital di kawasan pedesaan menjadi tantangan teknis yang perlu disikapi dengan inovasi teknologi rendah (low-tech solutions) atau strategi kampanye kolaboratif berbasis offline-online (UNWTO, 2021). Upaya ini juga memperkuat bukti empiris dari studi Mihardja et al. (2023), yang menunjukkan efektivitas pelatihan komunikasi digital dalam meningkatkan kapasitas promosi komunitas geowisata di Ujung Kulon.

Dalam perspektif kelembagaan, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya

pelatihan akuntabilitas organisasi bagi Pokdarwis, mengingat banyak komunitas wisata di Indonesia masih dikelola secara informal dan berbasis inisiatif perorangan. Kegiatan ini menjadi titik awal bagi transformasi Pokdarwis Gunung Padang menjadi lembaga komunitas yang tidak hanya operasional, tetapi juga strategis dalam pengelolaan wisata dan pelestarian warisan budaya.

Secara konseptual, kegiatan ini mengintegrasikan prinsip community-based tourism (Okazaki, 2008) dengan praktik social entrepreneurship (Dees, 2001), dalam rangka menciptakan ruang pertumbuhan ekonomi yang juga mendorong konservasi dan edukasi publik. Pelatihan ini menjadi prototipe awal model penguatan komunitas yang berbasis lintas keilmuan dan berbasis lokal (place-based empowerment), yang berpotensi direplikasi di desa-desa wisata lain dengan konteks serupa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pelatihan jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi desain program jangka panjang yang melibatkan aspek manajemen kelembagaan, teknologi konservasi, dan diplomasi wisata berbasis budaya lokal. Upaya ini sejalan dengan target SDG 11.4 yang menekankan pentingnya perlindungan warisan budaya dan alam melalui partisipasi komunitas.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Padang melalui pendekatan partisipatif yang terintegrasi dengan pelatihan kewirausahaan dan promosi digital berbasis geowisata. Pelaksanaan pelatihan yang meliputi diskusi kelompok terfokus (FGD), workshop tematik, serta

pendampingan lapangan terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, peluang usaha berbasis konservasi, serta pentingnya literasi digital dalam membangun citra destinasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota Pokdarwis mampu mengidentifikasi potensi ekonomi lokal seperti jasa pemanduan edukatif dan produk wisata berbasis budaya. Mereka juga menunjukkan antusiasme dalam memproduksi konten digital meskipun menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan sinyal dan waktu. Selain itu, observasi terhadap praktik pemanduan di situs Gunung Padang mengungkap kebutuhan mendesak akan pelatihan bahasa asing sebagai respons terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara.

Kegiatan ini telah mengintegrasikan pendekatan community-based tourism (Okazaki, 2008), kewirausahaan sosial (Dees, 2001), dan geowisata (Dowling & Newsome, 2018), sehingga memperkuat posisi Pokdarwis sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata berbasis konservasi dan edukasi. Program ini juga mendukung pencapaian SDG 11.4, yang menekankan perlindungan warisan budaya dan alam melalui partisipasi masyarakat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pemberi dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bakrie serta PT Bumi Resources Minerals. Terimakasih juga kepada Pak Nanang sebagai pengelola Cagar Budaya Situs Megalitikum Gunung Padang serta Pokdarwis setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Black, R., & King, B. (2019). *Community-based tourism: Critical success factors*. Routledge.

Dees, J. G. (2001). *The meaning of social entrepreneurship*. Stanford University. Retrieved from https://centers.fuqua.duke.edu/case/wp-content/uploads/sites/7/2015/03/Article_Deas_MeaningofSocialEntrepreneurship_2001.pdf

Dowling, R. K., & Newsome, D. (Eds.). (2018). *Handbook of geotourism*. Edward Elgar Publishing.

Hose, T. A. (2012). 3G's for modern geotourism. *Geoheritage*, 4(1), 7–24. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0050-7>

Mihardja, E. J., Ismail, R. F., Murtadha, H. A. M. A., Harahap, I. H., & Sukmawati, R. (2023). Implementation of geotourism program through digital communication training in Ujung Kulon Geopark area. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 3(2), 62–69. <https://journal.irpi.or.id/index.php/consen/article/view/936>

Mihardja, E. J., Khansa, A., Azura, D., Didih, M., & Puja, D. R. (2022). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mempersiapkan desa geowisata kopi di Ulubelu. *IKRA-ITH Abdimas*, 5(3), 242–247. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1627>

Mihardja, E. J., Witaryanto, P., Mulyadi, D., & Syaifuddin, S. (2023). Kepemimpinan pemuda dalam pengembangan geopark Indonesia: Urgensi di Geopark Pongkor. *IKRA-ITH Abdimas*, 6(1), 238–245. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/1802>

Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
<https://doi.org/10.2167/jost758.0>

United Nations World Tourism Organization. (2021). *Digital tourism: Empowering local communities through innovation and technology*. UNWTO.
<https://www.unwto.org/digital-tourism>

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2

